

SIAPKAH INDONESIA MENGHADAPI MEA?

Christianus Yudi Prasetyo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

ABSTRAK

Negara-negara yang tergabung dalam Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) menghadapi suatu era di mana ASEAN berubah menjadi basis produksi pasar dan tunggal, ekonomi regional yang sangat kompetitif, pembangunan ekonomi yang merata, dan wilayah yang sepenuhnya terintegrasi ke dalam ekonomi global. Era itu dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang mulai berlaku pada bulan Januari 2016. Survei literatur ini dilakukan untuk mengetahui posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya berdasarkan data statistik yang ada sehingga dapat menentukan kesiapan Indonesia untuk menghadapi MEA. Perbandingan dilakukan di 6 negara ASEAN dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu: Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Brunei. Penting untuk diketahui karena banyak orang masih belum sadar akan persaingan yang ketat ini di era MEA. Berdasarkan World Economic Forum, Indonesia berada di posisi ke-4 setelah Singapura, Malaysia dan Thailand dalam hal daya saing.

Kata kunci : perdagangan internasional, negara-negara ASEAN, MEA

ABSTRACT

Countries that are members of the Association of South East Asian Nations (ASEAN) are facing an era where ASEAN turn into market and single production base, a highly competitive regional economic, equitable economic development, and a region fully integrated into global economy. That era is known as the ASEAN Economic Community (AEC), which take effect on January 2016. This literature survey was conducted to determine the position of Indonesia compared to other ASEAN countries based on existing statistical data so as to determine the readiness of Indonesia to face the AEC. Comparison is made on 6 ASEAN countries with the highest economic growth, namely: Singapore, Malaysia, Indonesia, Thailand, Philippines, and Brunei. It is important to know because many people are still not aware this intense competition in the era of AEC. Based on World Economic Forum, Indonesia is in 4th position after Singapore, Malaysia and Thailand in terms of competitiveness.

Keyword: international trade, ASEAN countries, AEC

PENDAHULUAN

Saat ini kita sudah masuk ke era globalisasi (digital dan *internet*). Informasi bisa didapat dengan mudah dan cepat. Komunikasi pun semakin tak terbatas. Orang di suatu negara bisa berkomunikasi dengan mudah dengan orang lainnya di negara yang lain. Sama halnya dengan perdagangan, dimana pembeli dapat mencari barang dan jasa lintas negara, lintas benua. Suatu entitas dapat memasarkan barang/jasanya dengan membuat *website* yang dapat diakses oleh

siapa saja kapan saja sehingga penjual di bagian barat bumi dapat menemukan pembeli di bagian timur bumi.

Adanya *internet* membuat perdagangan menjadi meningkat pesat karena perdagangan sudah tidak dibatasi jarak lagi. Antar negara dapat melakukan perdagangan dengan mudah. Perdagangan antar negara atau perdagangan internasional inilah yang menjadi salah satu penggerak perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menyebabkan meningkatnya kerjasama ASEAN.

Saat ini negara-negara Asia Tenggara, yang tergabung dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*), sedang memasuki suatu era dimana ASEAN menjadi pasar dan basis produksi tunggal, kawasan yang sangat kompetitif dalam bidang ekonomi, pembangunan ekonomi yang merata, dan kawasan yang terintegrasi penuh dalam ekonomi global (ASEAN Economic Community Blueprint, 2008). Era itu dikenal dengan nama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai berlaku awal tahun 2016 lalu.

ASEAN dapat secara bebas bertransaksi barang dan jasa bahkan masyarakat dapat mencari pekerjaan di negara lain dengan mudah. Hal ini yang membuat banyak pihak merasa khawatir. Ditambah lagi dirasa kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Sampai saat ini belum dirasakan langkah-langkah dari pemerintah agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan negara lain.

Sanggup tidaknya Indonesia bersaing di dalam MEA bergantung kepada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji kesiapan Indonesia dalam menghadapi MEA berdasarkan data statistik yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat Ekonomi ASEAN

Seperti dipaparkan dalam *ASEAN Economic Blueprint* bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah realisasi ujuan akhir dari integrasi ekonomi sebagai dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan jadwal yang jelas. Dalam mendirikan MEA, ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berwawasan ke luar, inklusif, dan pasar didorong ekonomi yang konsisten

dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan.

MEA diawali dari KTT Bali pada Oktober 2003, dimana Pemimpin ASEAN menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi tujuan integrasi ekonomi regional (Bali Concord II) pada tahun 2020. Kemudian pada bulan Agustus 2006 diadakan Pertemuan Menteri Perekonomian ASEAN di Kuala Lumpur, Malaysia, dimana dicapai kesepakatan untuk mengembangkan suatu *blueprint* yang satu dan koheren untuk memajukan MEA dengan mengidentifikasi karakteristik dan elemen AEC pada tahun 2015. Pada KTT ASEAN ke-12 yang dilaksanakan pada bulan Januari 2007, para pemimpin menegaskan komitmen mereka untuk mempercepat pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 yang diusulkan di ASEAN Visi 2020 dan ASEAN Concord II, dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Secara khusus, para pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan untuk mengubah ASEAN menjadi suatu daerah dengan pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas.

Menurut Walter dan Andrew dalam Sholeh (2013), ada beberapa tahapan integrasi ekonomi menurut intensitas integrasi, yaitu :

a. *Preferential Trading Arrangement (PTA)*

Merupakan kelompok perdagangan yang memberikan preferensi (keringanan) terhadap jenis produk tertentu kepada negara anggota, dilaksanakan dengan cara mengurangi tarif (tidak menghapuskan tarif sampai menjadi nol).

b. *Free Trade Are (FTA)*

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk FTA apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan-hambatan perdagangan baik dalam bentuk tarif maupun non tarif terhadap semua barang yang diperdagangkan diantara mereka; sedangkan terhadap negara-negara lain yang bukan merupakan anggota masih tetap diperlakukan menurut ketentuan di masing-masing negara. Setiap negara anggota bebas menentukan tarifnya terhadap arus perdagangan internasional dari negara-negara bukan anggota.

c. *Customs Union (CU)*

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk CU apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan-hambatan perdagangan dalam bentuk tarif maupun non tarif terhadap semua barang dan jasa yang diperdagangkan sesama mereka; sedangkan terhadap negara - negara lain yang bukan anggota juga akan diberlakukan penyeragaman ketentuan.

d. *Common Market (CM)*

Dua negara atau lebih akan dikatakan membentuk CM jika terpenuhi kondisi CU plus mengizinkan adanya perpindahan yang bebas seluruh faktor produksi di antara sesama negara anggota.

e. *Economic Union (EU)*

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk EU jika terpenuhi kondisi CM plus adanya harmonisasi dalam kebijakan-kebijakan makro-ekonomi nasional di antara sesama negara anggota. Dengan begitu dapat dihindari adanya kebijakan-kebijakan yang saling bertentangan dan kontroversial satu sama lain.

f. *Total Economic Integration (TEI)*

Kondisi ini terwujud apabila telah terjadi penyatuan kebijakan makroekonomi maupun sosial dan memfungsikan suatu badan atau lembaga yang bersifat "supra nasional" dengan kewenangan yang cukup luas dan sangat mengikat semua negara anggotanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari berbagai situs instansi terkait, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penulisan artikel ini diawali dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang terkait dengan pokok bahasan yang kemudian dievaluasi untuk memberikan keakuratan informasi dan analisis yang akan ditulis.

Negara yang menjadi dasar pengambilan data penulis batasi hanya 6 negara yang merupakan 6 negara dengan perekonomian terbesar. Keenam negara tersebut dikenal dengan ASEAN-6. Adapun negara-negara tersebut adalah (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam dan Thailand).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan PDB antar ASEAN-6.

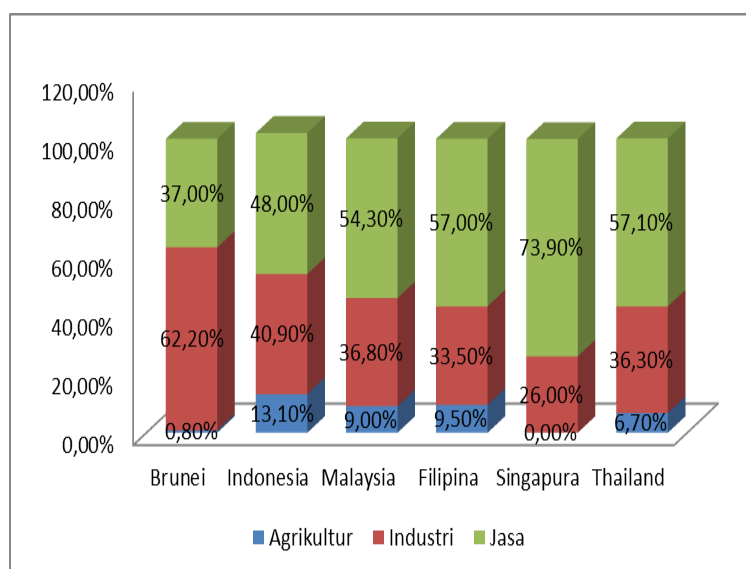
Tabel 1. PDB Pada Harga Konstan (dalam milyaran)

Negara	Brunei	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapore	Thailand
2010	11,85	2.314.459	821	5.702	322	8.228
2011	12,25	2.464.566	865	5.909	342	8.297
2012	12,37	2.618.932	912	6.305	355	8.896
2013	19,15	8.156.498	955	6.750	371	9.137
2014	18,70	8.566.271	1.013	7.164	384	9.212
2015	18,60	8.976.932	1.063	7.580	391	9.471
% kenaikan	56,96 %	287,86 %	29,48 %	32,94 %	21,43 %	15,11 %

Sumber : ASEAN Statistical Yearbook 2015 (diolah)

Sesuai dengan penjelasan dari BPS di atas bahwa PDB pada harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Persentase kenaikan merupakan kenaikan PDB pada tahun 2015 terhadap tahun 2010. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita lihat bahwa Indonesia merupakan negara dengan persentase kenaikan PDB pada harga konstan yang tertinggi, hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 mengalami kenaikan tertinggi jika dibandingkan dengan tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi akan membuat banyak investor yang akan berinvestasi di Indonesia sehingga Indonesia akan semakin tumbuh dengan pesat dibanding negara ASEAN lainnya.

Kita juga perlu melihat kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDB. Berikut gambaran kontribusi masing-masing sektor ekonomi yang ada di Indonesia dan negara ASEAN-6 lainnya tahun 2010-2015. Dari Gambar 1 terlihat bahwa 13,10% dari PDB Indonesia disumbang oleh sektor agrikultur, 40,90% disumbang oleh sektor industri, dan 48% disumbang oleh sektor jasa.



Sumber : *ASEAN Statistical Yearbook 2015* (diolah)

Gambar 1. Kontribusi Masing-Masing Sektor Terhadap PDB Tahun 2015

Jika dibandingkan dengan ASEAN-6 lainnya, sektor agrikultur Indonesia penyumbang tertinggi dari PDB, hal ini berarti Indonesia masih unggul dalam bidang agrikultur dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk semakin memaksimalkan lahan-lahan yang masih produktif agar Indonesia bisa swasembada pangan atau bahkan nantinya bisa mengekspor hasil pertanian tersebut

Dari sektor industri, Indonesia di peringkat kedua (40,90%) di bawah Brunei (62,2%). Saat ini pemerintah sedang menggalakkan dukungan untuk industri kreatif melalui UKM. Sejak dahulu Indonesia memang terkenal dengan kerajinan tangannya yang berkualitas dan indah. Diharapkan akan banyak UKM-UKM yang bermunculan sehingga akan menyerap tenaga kerja yang akan mengurangi jumlah pengangguran. Apalagi kalau UKM tersebut bisa mengekspor produknya ke luar negeri, hal itu akan semakin menguatkan perekonomian Indonesia,

sedangkan dalam sektor jasa Indonesia menduduki posisi kelima (48%) setelah Singapura (73,9%), Thailand (57,1%), Filipina (57%), dan Malaysia (54,3%).

Menurut OECD (2008), *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan dampak yang positif bagi perdagangan suatu negara. FDI itu sendiri merupakan jumlah investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara. Jika FDI didukung dengan kebijakan yang tepat, akan menjadi alat penting bagi perkembangan perusahaan lokal dan dapat juga meningkatkan daya saing masing-masing pihak baik pihak penerima investasi (*host*) maupun pihak investor (*home*).

Tabel 2. FDI Masuk ke ASEAN-6 (dalam jutaan USD)

Negara	2010	2011	2012	2013	2014*	Rata-rata
Brunei	625	1.208	865	725	568	798
Indonesia	13.771	19.242	19.138	18.444	22.276	18.574
Malaysia	9.156	12.001	9.400	12.297	10.714	10.714
Filipina	1.298	1.816	2.797	3.860	6.201	3.194
Singapura	55.035	46.774	60.980	56.138	72.098	58.205
Thailand	9.112	3.861	10.699	13.000	11.538	9.642

*) Data sementara

Sumber : *ASEAN Statistical Yearbook 2015* (diolah)

Tabel 2 menunjukkan jumlah FDI di ASEAN-6. Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa Indonesia merupakan negara penerima FDI terbesar setelah Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa di kawasan ASEAN Indonesia menjadi tujuan kedua para investor untuk berinvestasi. Hal ini diharapkan akan menimbulkan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2016-2017* yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF), peringkat Indonesia (41) turun empat peringkat dari tahun sebelumnya (37) dan hal ini dialami oleh ASEAN-6 lainnya kecuali Singapura yang konsisten di peringkat ke-2 (Tabel 3). Meskipun banyak reformasi dalam dunia bisnis, namun dari kinerja masih dinilai kurang baik. Indonesia menduduki peringkat ke-10 untuk ukuran pasar, peringkat ke-30 dalam lingkungan ekonomi makro, dan peringkat ke-31 untuk inovasi.

Tabel 3. Peringkat Daya Saing Negara ASEAN-6

Negara	Skor	Peringkat 2016-2017	Peringkat 2014-2015
Singapura	5.72	2	2
Malaysia	5.16	25	18
Thailand	4.64	34	32
Indonesia	4.52	41	37
Filipina	4.36	57	47
Brunei	4.35	58	N/A

Sumber : *World Economic Forum*

Indonesia cukup baik dalam hal pengembangan keuangan (42, naik tujuh peringkat), tetapi Indonesia menempati peringkat ke-100 dalam kesehatan dan pendidikan dasar (turun 20 peringkat). Indonesia menempati peringkat ke-91 dalam kesiapan teknologi (turun enam peringkat) karena penetrasi ICT masih rendah, hanya seperlima dari populasi menggunakan internet dan hanya ada satu koneksi *broadband* untuk setiap 100 orang. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN-6 lainnya, daya saing Indonesia masih hanya unggul dibandingkan Filipina dan Brunei.

Persyaratan dasar terdiri dari faktor institusi, infrastruktur, lingkungan makro ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Dalam hal ini Indonesia hanya berada di peringkat keempat dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Namun pemerintahan sekarang sudah berkomitmen memprioritaskan infrastruktur, karena dengan infrastruktur yang baik, iklim bisnis akan kondusif yang akhirnya akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di Indonesia

Peningkat efisiensi terdiri dari pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, dan ukuran pasar. Indonesia juga masih di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Namun dalam hal inovasi dan faktor kecanggihan, Indonesia unggul dibandingkan Filipina dan Thailand. Pemerintah diharapkan dapat terus berinovasi untuk mengembangkan iklim bisnis, seperti yang sudah dilakukan pemerintah yaitu menyederhanakan proses birokrasi sehingga memudahkan investor berinvestasi.

Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2017-2018* yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF), peringkat Indonesia (36) naik 5 peringkat dari tahun sebelumnya (41) dan hal ini

dialami oleh ASEAN-6 lainnya kecuali Singapura yang turun 1 peringkat menjadi peringkat 3 (Tabel 4).

Tabel 4. Peringkat Daya Saing Negara ASEAN-6

Negara	Peringkat 2017-2018	Peringkat 2016-2017
Singapura	3	2
Malaysia	23	25
Thailand	32	34
Indonesia	36	41
Brunei	46	58
Filipina	56	57

Sumber : *World Economic Forum*

Yang cukup mengejutkan adalah terjadi pergeseran peringkat ke-5, dari yang tadinya ditempati oleh Filipina, sekarang ditempati oleh Brunei. Brunei mengalami kenaikan peringkat yang signifikan cukup signifikan, yaitu naik 12 peringkat dari tahun lalu peringkat 58 menjadi peringkat 46.

Berdasarkan *Global Competitiveness Report 2017-2018* Indonesia dapat naik peringkat cukup signifikan karena Indonesia dapat meningkatkan kinerja di seluruh kriteria pilar penilaian, terutama karena besarnya pangsa pasar Indonesia dan kuatnya makro ekonomi. Indonesia menjadi salah satu yang terbaik dalam bidang inovasi dan kecanggihan bisnis di antara negaraberkembang. Indonesia cukup tertinggal di bidang kesiapan teknologi. Peningkatan juga perlu di bidang efisiensi pasar tenaga kerja yang menurun karena biaya redundansi yang besar, terbatasnya fleksibilitas dalam penentuan upah, dan terbatasnya representasi wanita dalam tenaga kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah meskipun menurut *World Economic Forum*, peringkat Indonesia diurutan keempat di dalam ASEAN dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand namun dari data-data statistik yang di dapat dari *ASEAN Statistical Yearbook 2015*, dalam hal PDB (% kenaikan tertinggal), dan FDI (rata-rata tertinggal kedua dari 2010-2014) menunjukkan bahwa Indonesia patut diperhitungkan oleh negara-negara ASEAN lainnya. Hal senada juga

diungkapkan oleh Bapak Bayu Krisnamurthi (Wakil Menteri Perdagangan), dalam berita yang dimuat SWA Online tanggal 30 Oktober 2014, yang menyatakan bahwa Indonesia sudah siap menghadapi MEA 2015 bahkan Bapak Bayu Krisnamurthi berani mengklaim optimalisasi persiapan pelaku bisnis dalam menghadapi MEA sudah 88%.

Indonesia masih perlu meningkatkan infrastruktur dan kesiapan UKM dalam menghadapi MEA 2015. Akan tetapi menurut Bapak Bayu Krisnamurthi, Indonesia sudah melakukan kemajuan dalam hal infrastruktur, misalnya : sudah ada *double track* Jakarta-Surabaya, pelabuhan Tanjung Priok dan bandara akan diperluas pada tahun 2016 dan pembangkit listrik akan diperbanyak.

Bapak Presiden Joko Widodo dalam berita yang dimuat SWA Online tanggal 5 Januari 2016, menyatakan bahwa Presiden akan terus mengeluarkan serangkaian paket kebijakan ekonomi. Presiden juga mengajak seluruh perusahaan baik swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN), baik skala Usaha Kecil dan Menengah (UKM) maupun skala besar, untuk melakukan revaluasi aset demi meningkatkan kekuatan ekonomi domestik. "Tidak perlu ragu, jika sudah dikeluarkan (kebijakan sudah diterbitkan), artinya pemerintah dan Presiden memberikan jaminan," jelas Joko Widodo.

REFERENSI

- ASEAN Secretariat. (2008). *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2015). *ASEAN Statistical Yearbook 2015*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Dipetik Februari 1, 2017, dari <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/11>
- Fajar, A. (2014, Oktober 28). Dipetik Februari 3, 2017, dari SWA Online Magazine: <http://swa.co.id/swa/business-strategy/tantangan-mea-2015-kita-harus-menyerang-bukan-bertahan>
- Rachman, V. (2016, Januari 5). Dipetik Februari 10, 2017, dari SWA Online Magazine: <http://swa.co.id/swa/trends/business-research/survei-pemimpin-usaha-tak-khawatir-hadapi-mea>
- Schwab, K. (2017). *The Global Competitiveness Report 2017-2018*. Geneva: World Economy Forum.
- Schwab, K. (2016). *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. Geneva: World Economy Forum.
- Sholeh. (2013). Persiapan Indonesia Menghadapi AEC 2015. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 509-522.